

DETERMINANTS OF STOCK RETURNS IN FOOD AND BEVERAGE COMPANIES

DETERMINAN RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE

Febri Yanti Nur Hayati¹, Erry Andhaniwati²

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jawa Timur^{1,2}

febrihayati06@gmail.com, errya.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to study also empirically test the impact of Stock Price, Trade turnover, in addition to market capitalization about the stock return rates of food and beverage enterprises listed in relation to the Indonesia Bourse from 2017 to 2021. Data were obtained from the Indonesian Stock Market, involving 72 corporations that met the qualifications for selective sampling, resulting in the selection of 34 companies with a total of 170 samples. The Statistical approach used Secondary data obtained from the food and beverage manufacturing subsector during that period, analyzed Employing several regression method employing SPSS variant 24 application. The analysis results suggest that there is no significant impact of stock price on stock return rates, while trading frequency and market size considerably influence stock return rates. The F-test also confirms that overall, independent variables such as stock price, trading frequency, and market capitalization significantly affect response variable of stock return rates in the food and drink industry entities companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 through 2021.

Keywords: *Equity Price, Trading Frequency, Market Capitalization Value, Stock Return*

ABSTRAK

Riset ini memiliki tujuan mempelajari guna menguji berdasarkan pengamatan dampak Harga Saham, Trading Frequency, serta Nilai Kapitalisasi Pasar mengenai level pengembalian ekuitas perusahaan makanan serta minuman yang tercatat pada Pasar Modal Indonesia dari mulai 2017 sampai 2021. Informasi diambil dari Bursa Efek Indonesia, melibatkan 72 emiten yang sesuai kriteria sampling purposif, yang akhirnya terpilih 34 perusahaan dengan total 170 sampel. Metode yang diterapkan yakni pendekatan kuantitatif dengan memakai data sekunder dari subsektor manufaktur food and beverage periode tersebut, dan dianalisis menerapkan metode regresi berganda menggunakan sistem SPSS versi 24. Hasil analisis menggambarkan bahwa tidak ada dampak penting dari harga saham dengan return saham, namun trading frequency serta nilai kapitalisasi pasar mempunyai dampak yang penting mengenai return saham. Uji F juga mengonfirmasi bahwa secara menyeluruh, variabel independen seperti harga saham, trading frequency, dan nilai kapitalisasi pasar secara signifikan mempengaruhi variabel dependen return saham dalam entitas makanan serta minuman yang sudah didaftarkan pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2017 hingga 2021.

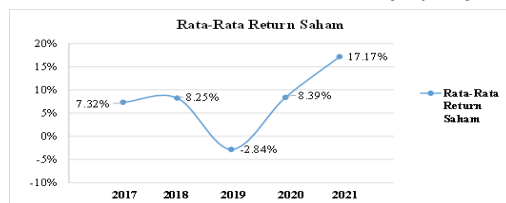
Kata Kunci: Harga Saham, Trading Frequency, Nilai Kapitalisasi Pasar, Return Saham.

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat ingin menambah harta atau kekayaan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui investasi. Investasi adalah dedikasi atas sejumlah dana yang dimiliki untuk dipergunakan dalam mendapat keberuntungan pada waktu mendatang. Pelaku yang melakukan investasi disebut investor (Astutik, 2020). Melakukan analisis terhadap laporan

keuangan penting untuk mencegah terjadinya risiko yang tidak diinginkan ketika hendak melakukan investasi, sehingga salah satu tujuan invetasi untuk memperoleh *return* dapat tercapai (Maysie, 2021). Keterkaitan antara return serta risiko adalah sejajar, jika lebih besar dampak yang digunakan, maka makin meningkat peluang profit yang dapat diperoleh (Putri & Diantini, 2016).

Berbagai bidang yang dikembangkan oleh perusahaan pada Bursa Efek Indonesia, terutama bidang makanan serta minuman, menunjukkan banyak peluang untuk berkembang karena peningkatan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat (Gery, 2023). Namun dalam beberapa tahun terakhir industri *food and beverage* mengalami penurunan. Akibatnya mereka tidak dapat menghasilkan kenaikan *return* setiap tahunnya (Chornelia & Suhartini, 2020). Sebagaimana dikutip oleh Kompas.com dari situs OJK fluktuatif Harga saham bisa didorong oleh beberapa faktor, di antaranya salah satu faktornya adalah faktor yang berhubungan dengan faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal misalnya fundamental perusahaan, tindakan korporasi perusahaan dan prediksi kinerja perusahaan di masa depan. Faktor eksternal seperti kondisi dasar makro ekonomi, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, kebijakan pemerintah dan manipulasi pasar (Arnani, 2023). Selama periode 2017-2021 rata-rata *return* saham di sektor makanan serta minuman menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Berikut ini grafik *return* saham *makanan serta minuman* yang telah didaftarkan pada Bursa Efek Indonesia antara 2017-2021:



**Gambar 1. Return Saham
Perusahaan Food And Beverage**

Sumber : www.idx.co.id data dikelolah, 2024.

Grafik 1 menunjukkan bahwa *return* saham entitas di sektor makanan serta minuman menghadapi perubahan dengan kondisi yang berfluktuatif antara tahun 2017-2021. Perusahaan *food and*

beverage terus berkembang karena kebutuhan yang terus meningkat. Maka, perusahaan *food and beverage* memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga menghasilkan pangsa pasar yang tinggi pula. Pada periode 2017-2018 perusahaan mengalami kenaikan *return* saham sebesar 0,93%, tetapi sebaliknya pada periode 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 11,09%. Namun, di tengah pandemic Covid-19 di Indonesia *return* saham sub sektor ini justru mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 11,23% dan pada periode 2020-2021 *return* saham mengalami peningkatan sebesar 8,78%.

Menurut Hartarto (2017) selaku Menteri Perindustrian dari Kemenperin.go.id, industri *food and beverage* adalah sektor kunci dalam menopang pertumbuhan dan pengembangan ekonomi negara, berkontribusi secara signifikan pada produksi domestik non-migas dan realisasi investasi, sehingga memperbaiki keunggulan bersaing pada pasar dunia. Departemen Perindustrian (Kartasasmita, 2021) menyatakan bahwa kemampuan industri makanan serta minuman dalam jangka waktu 2017-2019 rata-rata tumbuh 8,31%. Pada tahun 2020 di tengah pandemic yang tengah mewabah tingkat PDB industri makanan dan minuman menurun sebesar 6,20%, meskipun demikian sektor ini dapat berkembang positif dengan jumlah 1,58% pada periode 2020 dan dengan jumlah 2,54% pada periode 2021 (Kusnandar, 2022). Sehingga ini menunjukkan bahwa industri makanan serta minuman mempunyai dampak yang signifikan dan memainkan peran yang signifikan dalam kontribusi industri pengolahan nonmigas dan PDB nasional. Sektor makanan serta minuman, perusahaan perlu memiliki metode bisnis yang baik

untuk dapat mengatasi persaingan dan tumbuh dengan baik.

Perkembangan keuangan suatu perusahaan di pasar modal dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil nilai *return* sahamnya (Tandelilin, 2017). Harga saham adalah salah satu petunjuk sangat penting guna menentukan tingkat pengembalian investasi saham. Jika nilai saham perusahaan tinggi, calon investor akan lebih yakin guna menempatkan aset atau modalnya dalam investasi serta percaya bahwa perusahaan itu dapat menghasilkan tingkat pengembalian saham menguntungkan (A'iniyah & Taufiqurahman, 2021).

Trading frequency adalah jumlah saham yang tersebar dimana saham dinyatakan aktif ketika jumlah data saham tersebut besar, yang disebabkan oleh banyaknya minat dari investor (Niawaradila et al., 2021). Dengan meningkatnya permintaan yang diikuti oleh kenaikan harga saham, *Trading frequency saham* adalah salah satu cara guna memahami reaksi pasar dan kegiatan pasar mengenai keterangan yang diperoleh investor tentang pasar modal. (Wibowo & Hendratno, 2019).

Indikator lainnya yang mempengaruhi *return* saham ialah nilai kapitalisasi *market*. Menurut Novaliasari (2018) Nilai pasar yakni nilai total saham yang tersebar pada pasar, yang memiliki perbedaan pada tarif pasar keseluruhan. Nilai kapitalisasi pasar sering kali menjadi salah satu motivasi bagi investor dalam memilih saham serta digunakan untuk mempertimbangkan tujuan jangka panjang (Wibowo & Hendratno, 2019).

Teori signaling dimanfaatkan oleh investor guna menilai apakah sebuah perusahaan layak untuk diinvestasikan. Dalam teori ini, Handayani et al., (2022) menyatakan bahwa hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi

potensial di perusahaan dan menganalisis hubungan antara manajemen perusahaan dan investor, sehingga mencegah spekulasi tentang prospek masa depan perusahaan. Dari temuan ini, industri pangan serta minuman memainkan peran krusial dalam memuaskan permintaan pelanggan serta pada dasarnya diperkirakan akan terus bertahan. Industri *food and beverage* adalah sektor yang mempunyai pertumbuhan atau perkembangan yang menguntungkan serta tetap ada karena merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, tingkat pengembalian saham rata-rata di sektor makanan serta minuman menunjukkan hasil yang masih berfluktuasi dan belum optimal. Maka, dilaksanakan riset mengenai komponen-komponen yang memengaruhi tingkat keuntungan saham di perusahaan makanan serta minuman.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Harga Saham Terhadap *Return* Saham

Dalam melakukan investasi di bursa saham terkhusus saham, seorang investor tidak hanya memperhatikan emiten dan perekonomiannya, tetapi juga fluktuasi harga saham (Yusra, 2019). Nilai saham di bursa merupakan closing price yang ditetapkan oleh interaksi ketersediaan serta permintaan saham pada bursa saham yang cenderung meningkat (Gery, 2023). Menurut Darwin et al., (2023) menggambarkan bahwa nilai saham berdampak pada *return* saham, ini membuktikan bahwa kekuatan permintaan dan penawaran akan menentukan bagaimana harga saham berubah. Harga saham ditetapkan oleh pelaku pasar pada waktu tertentu di pasar bursa (Hartono, 2013).

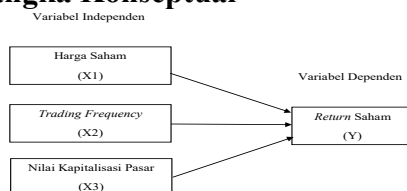
Pengaruh *Trading Frequency* Terhadap *Return Saham*

Tren harga saham serta *trading frequency* saham di pasar modal, Indikator ini sangat krusial guna belajar tentang perilaku pasar dan digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan perdagangan di pasar modal (Alkusani et al., 2020). Menurut Wibowo & Hendratno (2019) jumlah saham yang tersebar dipengaruhi oleh *trading frequency*. Saat *trading frequency* tinggi, saham tersebut dianggap aktif diperdagangkan. Namun jika *trading frequency* saham tersebut lebih rendah sehingga saham bisa dikatakan tidak aktif. Saham yang tidak aktif ini akan menghambat investor karena sulit untuk dijual dan tidak menghasilkan pengembalian di masa mendatang (Zachary & Yuyetta, 2021).

Pengaruh Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap *Return Saham*

Harga saham dan nilai kapitalisasi pasar saham adalah cara untuk mengukur ketidakpastian return saham. Nilai pasar saham tidak selalu menggambarkan nilai intrinsik perusahaan. (Yusra, 2019). Nilai kapitalisasi pasar yang kecil dapat membuat investor tidak mempercayai perusahaan jika nilai saham menurun, return saham juga akan mengalami penurunan. (Nurhayati, 2022). Nilai kapitalisasi pasar yaitu dampak dari menghitung nilai keseluruhan harga penutupan saham ditambah jumlah saham yang telah diperdagangkan secara publik. (Niawaradila et al., 2021).

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesisi Penelitian:

H₁: Harga Saham berdampak pada *Return Saham*.

H₂: *Trading Frequency* berdampak pada *Return Saham*.

H₃: Nilai Kapitalisasi Pasar berdampak pada Pengembalian Saham.

METODE PENELITIAN

Teknik penelitian tersebut mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang artinya, menggunakan metode penelitian yang mengukur serta menganalisis data dengan menggunakan statistik angka guna mencoba hipotesis yang sudah dibuat (Sugiyono, 2017). Objek penelitian ini yakni harga saham (X₁), *trading frequency* (X₂), nilai kapitalisasi pasar (X₃) pada *return* saham. Subyek penelitian yaitu entitas makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2017 hingga 2021. Jenis data yang diaplikasikan yakni data sekunder yang didapatkan dari statment neraca entitas yang tercatat di BEI dalam jangka waktu tersebut. Informasi itu berasal dari platform resmi www.idx.co.id serta portal web resmi entitas. Metode pengumpulan data pada studi ini menerapkan metode studi pustaka, yakni mengkaji literatur serta publikasi sebelumnya yang relevan melalui penelitian ini.

Populasi pada riset tersebut yakni 72 korporasi manufaktur divisi divisi makanan serta minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dalam jangka 2017 sampai 2021. Sampel yang diterapkan diambil melalui teknik purposive sampling, yang melibatkan 34 entitas dengan total 170 sampel. Data kemudian diolah menerapkan teknik regresi linier berganda dengan menerapkan software SPSS versi 24.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Harga Saham (X1)	Harga saham penutupan (closing) perusahaan. Sumber: Hartono (2013)	Rasio
Trading Frequency (X2)	Hal ini berdasarkan Surat Edaran PT BEJ No. SE-03/BEJ II-1/I/1994 yang menyatakan bahwa standar suatu saham dikatakan aktif apabila frekuensi perdagangan saham selama 3 bulan sebanyak 75 kali atau lebih. Sumber: Mayse (2021)	Rasio
Nilai Kapitalisasi Pasar (X3)	$V_s = P_s \times S_s$ Sumber: Wibowo & Hendratno (2019)	Rasio
Return Saham (Y)	$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$ Sumber: Hartono (2013)	Rasio

Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif merupakan kajian yang menyediakan pemahaman mengenai variabel-variabel yang sedang diselidiki secara individual. Gambaran ini dapat dilihat dari nilai tengah (mean), variasi standar, puncak (nilai data terbesar), serta nilai minimum (nilai data terkecil) (Ghozali, 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas, seperti yang dipaparkan oleh Ghozali (2021:196), mempunyai target guna mengecek apakah faktor pengganggu atau residual pada model regresi mengikuti sebaran norma. Untuk melakukan uji ini, kita asumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas ini menerapkan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, di mana jika nilai sig > 0,05 dijelaskan bahwa residual berdistribusi normal, serta jika < 0,05 dinyatakan mengenai residual distribusi tidak normal.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Ghozali (2021), Pengujian asumsi klasik memiliki tujuan guna mengevaluasi serta mengonfirmasi kepatutan model regresi yang diterapkan pada studi ini. Pada studi ini, uji asumsi klasik yang dijalankan yaitu uji multikolinearitas,

uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas bisa dilakukan dengan memeriksa Variance Inflation Factor (VIF) serta Tolerance. Tolerance yang diharapkan minimalnya yakni 0,10 atau 10 untuk nilai VIF. Keterbatasan nilai yang rendah menandakan VIF yang tinggi sebab VIF inversnya sama dengan 1/tolerance. Apabila tolerance lebih kecil dari 0,10 dan VIF melebihi 10, sehingga bisa mengindikasikan terdapatnya multikolinearitas (Ghozali, 2021:157).

Uji Autokorelasi

Ghozali (2021:162) menyatakan bahwa pengujian autokorelasi bertujuan guna menentukan apakah ada keterkaitan diantara kegagalan pengganggu selama jangka waktu t dengan kesalahan pengganggu selama jangka waktu t-1 pada model regresi linear. Model regresi yang ideal yakni model yang tidak mengalami autokorelasi. Pada riset ini, autokorelasi diteliti memakai uji Durbin Watson (DW Test). Dugaan yang mungkin diteliti yakni H_0 : tidak tersedia autokorelasi ($r=0$), H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas dalam studi ini memakai uji Glejser. Kriteria untuk mengambil keputusan adalah jika tidak ada variabel yang tidak terikat memiliki dampak penting pada variabel dependen dalam nilai absolut, sehingga tidak ada bukti adanya heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi > 0,05, tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas (Ghozali, 2021:183)."

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang diterapkan yakni regresi linear berganda, yang bertujuan guna mengantisipasi dampak dari beberapa variabel independen pada satu variabel dependen (Ghozali, 2021:145). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan:

Y	: Return Saham
X1	: Trading Volume
X2	: Trading Frequency
X3	: Nilai Kapitalisasi Pasar
a	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
e_i	: Error

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

Ghozali (2021:148) memaparkan bahwa pengujian F dijalankan guna menggambarkan bahwa seluruh variabel tidak terikat, yakni Harga Saham (X1), Trading Frequency (X2), dan Nilai Kapitalisasi Pasar (X3), yang disertakan dalam model, mempunyai efek penting pada variabel dependen, yakni Return Saham (Y), pada entitas makanan serta minuman yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Statistik t

Ghozali (2021:148) memaparkan bahwa Uji t secara general mengukur sampai seberapa dampak satu variabel independen secara individu dalam memaparkan variasi faktor terikat.

Keputusan untuk mengadopsi atau menolak hipotesis, dijalankan melalui ketentuan dibawah ini:

- Jika nilai t-hitung melebihi nilai t-tabel atau $\alpha < 0,05$, oleh karena itu jika hipotesis alternatif (H1) disetujui, itu menandakan bahwa koefisien regresi yang penting. Ini

mengindikasikan bahwa sebagian, variabel bebas tersebut mempunyai dampak yang signifikan dengan variabel dependen. Di sisi lain, apabila H1 ditolak, maka hipotesis nol (H0) diterima.

- Apabila nilai t-hitung lebih rendah dari nilai t-tabel atau $\alpha > 0,05$, maka hipotesis alternatif (H1) tidak diterima, yang menandakan bahwa koefisien regresi tidak memiliki signifikansi. Ini menggambarkan bahwa sebagian, variabel bebas tersebut tidak mempunyai dampak yang penting pada variabel dependen. Sebaliknya, jika H1 diterima, maka hipotesis nol (H0) ditolak.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (r^2) mempunyai rentang diantara nol hingga satu. Nilai mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel independen secara substansial memberi informasi yang diperlukan guna memperkirakan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai koefisien rendah (r^2), maka makin kecil dampak variabel independen pada variabel dependen (Ghozali, 2021:147).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk setiap variabel riset tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	158	50	16000	2699,20	3473,329
Trading Frequency	158	23	1425628	201277,51	319895,450
Nilai Kapitalisasi Pasar	158	4108000000	130030274200000	1573248680000	27773822330000
Return Saham	158	-,755	1,408	-,01293	,265509
Valid N (listwise)	158				

Sumber: Data SPSS 24, diolah (2024).

- Total jumlah pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun adalah sebanyak 170 sampel. namun dari beberapa data ditemukan outlier sebanyak 12 sampel outlier, maka jumlah data akhir yang dipakai adalah 158 sampel.
- Rata-rata harga saham adalah 2699,20 dan standar deviasi sebesar 3473,329 untuk variabel ini.
- Rata-rata frekuensi trading adalah 201277,51 dan standar deviasinya adalah 319895,450 untuk variabel ini..
- Rata-rata nilai kapitalisasi pasar adalah 15.732.486.680.000 dengan nilai standar deviasi sebesar 27.773.822.330.000 untuk variabel ini.
- Rata-rata return saham yaitu - 0,01293 dan standar deviasinya adalah 0,265509 untuk variabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang diterapkan yakni uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Setelah dilakukan pengolahan data terdapat beberapa data ekstrem sehingga dilakukan *outlier*. Pada penelitian ini, dilakukan tiga kali tahapan outlier pada data variabel untuk memastikan hasil yang sesuai dengan distribusi normal yang signifikan.

Tabel 2. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,25502997
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,058
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c
Monte Carlo Sig. (2tailed)	Sig.	,101 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound ,093
		Upper Bond ,109

Sumber: Data SPSS 24, diolah (2024).

Berdasarkan tabel tersebut, bisa disimpulkan yakni nilai asymp.sig (2-tailed) < 0,05 (0,001 < 0,05), menggambarkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Maka, penelitian ini menerapkan metode Monte Carlo sebagai alternatif. Setelah dilakukan pemeriksaan kepatuhan normalitas dengan teknik Monte Carlo, nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,101, yang lebih besar dari 0,05. Data yang diperoleh setelah dilakukan penghapusan outlier sebanyak 158 dalam studi ini berdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		Keterangan
	Collinearity Statistics Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Harga Saham	,618	1,618	Tidak terjadi multikolonieritas
Trading Frequency	,602	1,660	Tidak terjadi multikolonieritas
Nilai Kapitalisasi Pasar	,412	2,426	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data SPSS 24, diolah (2024).

Dari data tersebut, menyatakan bahwa variabel harga saham = 1,618, *trading frequency* = 1,660 dan nilai kapitalisasi pasar = 2,426 tidak menunjukkan adanya gejala multikolonieritas karena nilai VIF variabel lebih kecil dari 10 serta nilai *tolerance* kurang dari 0,1.

Uji Autokorelasi

Pada studi ini, autokorelasi dianalisis dengan menerapkan tes Durbin Watson (DW Test). Prosedur ini melibatkan perbandingan antara nilai d yang diperbandingkan dengan nilai dL serta dU dari tabel Durbin-Watson. Berikut merupakan outcome dari pengujian autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Model Summary ^b			Durbin-Watson
		R Square	Adjusted R Square	Std. error of the Estimate	
1	,278 ^a	,577	,459	,257502	2,152

Sumber: Data SPSS 24, diolah (2024).

Hal ini terlihat dari nilai Durbin-Watson (DW) dengan jumlah 2,152, nilai Durbin-Lower (DL) dengan jumlah 1,7014, nilai Durbin-Upper (DU) dengan jumlah 1,7787, dan nilai 4-DU sebesar 2,2213. Dari hasil tersebut, nilai DW berada dalam rentang $1,7014 < DW < 2,213$, yang menggmabarkan bahwa studi tidak menunjukkan gejala autokorelas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	9,474	,000
Harga Saham	-,793	,429
Trading Frequency	-,584	,560
Nilai Kapitalisasi Pasar	1,054	,294

Sumber: Data SPSS 24, diolah (2024).

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser mengindikasikan bahwasannya semua variabel bebas berarti $> 0,05$. Dengan demikian, bisa dibuat konklusi bahwasannya tidak ditemukan bukti heteroskedastisitas diantara variabel pada model regresi di riset ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,185	,020			9,474	,000
Harga Saham	-4,194E-6	,000	-,081		-,793	,429
Trading Frequency	-3,398E-8	,000	-,060		-,584	,560
Nilai Kapitalisasi Pasar	8,543E-16	,000	,132		1,054	,294

Sumber: Data SPSS 24, diolah (2024).

Dari tabel diatas, dihasilkan persamaan regresi berganda yakni:

$$Y = 0,185 - 4,194E-6X_1 - 3,398E-8X_2 + 8,543E-16X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut bisa diuraikan sebai berikut:

Nilai konstanta (a)

- Nilai konstanta dari persamaan diatas menunjukkan jumlah 0,185 yang berarti variabel independen Harga Saham, Trading Frequency dan Nilai Kapitalisasi Pasar memiliki nilai nol atau bernilai konstanta, maka Return Saham akan ada pada nilai konstan sejumlah 0,185.

- Nilai koefisien regresi variabel Harga Saham

Koefisien regresi untuk Harga Saham adalah -4,194E-6, yang mengindikasikan bahwa jika Harga Saham turun satu satuan, Return Saham dapat meningkat sebesar 4,194E-6, dengan asumsi variabel independen tetap konstan.

- Nilai koefisien regresi variabel Trading Frequency

Koefisien regresi untuk Trading Frequency adalah -3,398E-8, yang berarti jika Trading Frequency mengurangi satu satuan, Return Saham dapat bertambah sejumlah 3,398E-8, dengan pendapat variabel independen diamati secara stabil.

Nilai koefisien regresi variabel Nilai Kapitalisasi Pasar

Koefisien regresi guna Nilai Kapitalisasi Pasar adalah 8,543E-16, yang mengindikasikan bahwa jika Nilai Kapitalisasi Pasar meningkat satu satuan, Return Saham dapat menurun sebesar 8,543E-16, dengan variabel independen diasumsikan stabil.

Pengujian Hipotesis Uji Statistik F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a				
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1 Regression	,856	3	,285	4,305
Residual	10,211	154	,066	
Total	11,068	157		

Sumber: Data SPSS 24, dikelolah (2024).

Dari data diatas, didapatkan nilai F sejumlah 4,305 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Ini mengidentifikasi bahwasannya nilai 0,006 kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak serta H_i tidak ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwasannya ada dampak yang penting dari harga saham, trading frequency, serta nilai kapitalisasi pasar mengenai pengembalian saham.

Uji Statistik t

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-,005	,028		-,182	,856
Harga Saham	-5,767E-6	,000	-,075	-,766	,445
Trading Frequency	-2,475E-7	,000	-,298	-2,990	,003
Nilai Kapitalisasi Pasar	3,654E-15	,000	,382	3,170	,002

Sumber: Data SPSS 24, dikelolah (2024).

Dari analisis uji t bisa diambil kesimpulan yaitu:

Pengujian Hipotesis 1

Dari hasil pengujian tersebut berkenaan dengan hasil saham entitas makanan serta minuman yang tercatat pada BEI antara selang waktu 2017 sampai 2021, didapatkan nilai t-hitung -0,766 yang lebih kecil dari nilai kritis t-tabel (1,655), dengan tingkat penting berjumlah 0,445 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga, bisa diambil

kesimpulan bahwasannya variabel harga saham secara bagian tidak berdampak penting pada variabel return saham.

Pengujian Hipotesis 2

Dari hasil pengujian tersebut untuk saham entitas makanan serta minuman yang telah terdaftar di BEI selama periode 2017 – 2021, ditemukan nilai t-hitung sebesar -0,766 yang lebih kecil dari t-tabel (1,655), dengan tingkat signifikansi sejumlah 0,445 yang lebih besar dari 0,05. Maka, bisa diambil kesimpulan secara parsial variabel harga saham tidak memberikan kontribusi yang penting pada variabel return saham.

Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pengujian tersebut pada pengembalian saham entitas food and beverage yang tercatat di BEI pada dari 2017 hingga 2021, didapatkan besaran t-hitung dengan jumlah 3,170 melebihi nilai t-tabel dengan jumlah (1,655), serta nilai penting dengan jumlah 0,002 yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, variabel nilai kapitalisasi pasar mempunyai dampak yang penting pada variabel return saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Tabel Uji r²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,278 ^a	,577	,459	,257502

Sumber: Data SPSS 24, dikelolah.

Menurut riset diatas, diperoleh nilai R Square dengan jumlah 0,577 (57,7%). Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel independen (harga saham, trading frequency, serta nilai kapitalisasi pasar) secara bersama-sama menjelaskan sebanyak 57,7% fluktuasi

variabel dependen (return saham). Sementara itu, sebesar 42,3% dari variasi variabel dependen tersebut terpengaruh atau diuraikan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada analisis tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Harga Saham terhadap Return Saham

Dari pengujian parsial (uji t), harga saham tidak menggambarkan dampak signifikan pada return saham. Sehingga, dapat terlihat dari nilai t-hitung dengan jumlah -0,766 yang kurang dari nilai t-tabel sejumlah 1,655, serta nilai signifikansi dengan jumlah 0,445 melebihi dari 0,005.

Implikasi kurs saham pada return saham menggambarkan bahwasannya fluktuasi kurs saham berdampak oleh dinamika permintaan serta penawaran. Jika harga ssaham semakin meningkat, maka return saham cenderung lebih rendah. Hal ini dikarenakan investor perlu menunggu informasi tentang harga saham sebelum memutuskan guna melakukan investasi dalam entitas itu.

Riset tersebut seiras sesuai riset yang dijalankan Darwin et al., (2023) menjelaskan bahwa harga saham tidak mempunyai dampak penting pada *return* saham. Sebaliknya, menurut A'iniyah & Taufiqurahman (2021) harga saham memberikan pengaruh positif dan memiliki dampak yang penting pada pengembalian saham.

Pengaruh Trading Frequency terhadap Return Saham

Dari hasil uji parsial (uji t) menggambarkan bahwasannya *trading frequency* mempunyai dampak penting pada pengembalian saham. Karena diperoleh hasil nilai t hitung dengan jumlah -2,990 dan t tabel sebesar 1,655 serta nilai sig memiliki jumlah 0,003 < 0,005.

Trading frequency adalah indikator penting bagi investor untuk memahami kapan harus berinvestasi dalam perusahaan. Frekuensi perdagangan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif berinvestasi dan akan meningkatkan *return* saham. peningkatan minat investor pada saham perusahaan dapat meningkatkan likuiditasnya, sehingga meningkatkan *return* saham. informasi ini sangat penting bagi investor dan kreditor.

Studi ini sebanding dengan studi yang dilaksanakan oleh Chornelia & Suhartini (2020) yang membuktikan bahwasannya *trading frequency* berdampak negatif pada *return* saham. Sedangkan, studi Novaliasari (2018) menemukan bahwa *trading frequency* memiliki efek positif serta signifikan pada pengembalian saham.

Pengaruh Nilai Kapitalisasi Pasar terhadap Return Saham

Dari uji bagian (uji t), terbukti bahwa nilai kapitalisasi pasar memiliki dampak yang penting pada return saham. Ini dinyatakan oleh nilai t-hitung sejumlah 3,170 yang melebihi nilai t-tabel dengan jumlah 1,655, dengan nilai signifikansi berjumlah 0,002 yang kurang dari 0,005.

Nilai kapitalisasi pasar yang besar dapat meningkat *return* saham, sehingga memungkinkan pemodal selanjutnya akan mengadopsi saham tersebut. Ini pasti berarti bahwa entitas besar lebih terjamin dari segi keuangan. Dampaknya bahkan kurang, proyeksi masa panjangnya sangat bagus, dan pengembaliannya bagus.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Niawaradila et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kapitalisasi market berdampak baik serta penting untuk return saham. Tetapi, riset lain oleh Maysie (2021) memberi

kesimpulan bahwa kapitalisasi pasar memiliki dampak negatif pada return saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut riset diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa variabel harga saham (X1) tidak mempunyai dampak yang penting pada return saham dari pengujian hasil uji t. Namun, variabel trading frequency (X2) dan nilai kapitalisasi pasar (X3) menggambarkan dampak yang penting pada return saham dalam analisis uji t. Selain itu, uji F menggambarkan bahwa variabel independen (harga saham, trading frequency, dan nilai kapitalisasi pasar) secara keseluruhan berkontribusi penting pada variabel dependen, yaitu return saham.

Saran

Dari riset ini, ada berbagai aspek yang bisa dipikirkan guna studi mendatang, antara lain:

1. Untuk studi lanjutan, peneliti dapat menggagas penggunaan variabel-variabel lain yang mencakup aspek internal dan eksternal perusahaan, baik itu dari segi finansial serta non-finansial, yang dapat berdampak pada tingkat pengembalian saham. Selain itu, penelitian tersebut dapat menjelajahi penggunaan metode penelitian yang berbeda.
2. Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan data entitas yang tercatat pada Pasar Modal Indonesia, tak selalu terikat pada bidang makanan serta minuman. Studi tersebut bisa memperluas cakupannya dengan menerapkan data dari sektor industri lain yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Terakhir pada peneliti berikutnya, disertakan guna mengembangkan

model penelitian yang solid dengan landasan teori yang kokoh, serta memperluas literatur yang mendukung topik penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A'iniyah, R. Q., & Taufiqurahman, E. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi, Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Terhadap Return Saham: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Idx30 Di Bei 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 192–202.
- Alkusani, A., Handayani, A., & Rahmadani, Y. F. (2020). Linkage Stock Price, Trading Volume Activity, Stock Returns and Trading Frequency on Bid Ask Spread. *Innovation Research Journal*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.30587/innovation.v1i1.1189>
- Arnani, M. (2023). *Apa yang Menyebabkan Harga Saham Naik dan Turun*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2023/02/25/170039626/apa-yang-menyebabkan-harga-saham-naik-dan-turun?page=all>
- Astutik, W. S. (2020). *Manajemen Investasi* (Cetakan I). Media Nusa Creative.
- Chornelia, M. R. A., & Suhartini, D. (2020). Analisis Trading Day, Trading Volume, Dan Trading Frequency Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Darwin, J. F., Tantra, J., Royce, V., Rahmi, N. U., & Dewi, P. K. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-

2021. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 535–545. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.694>
- Gery, M. H. (2023). Pengaruh Trading Volume Dan Harga Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di BEI. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 01(02), 87–96.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R., Suhendro, S., & Masitoh W, E. (2022). Pengaruh profitabilitas, debt to equity ratio, price to earning ratio dan kapitalisasi pasar terhadap return saham. *Inovasi*, 18(1), 127–138. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10397>
- Hartarto, A. (2017). *Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan>
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Kedelapan). BPFE Yogyakarta.
- Kartasasmita, A. G. (2021). *Industri Makanan dan Minuman Diakselerasi Menuju Transformasi Digital*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/22485/Industri-Makanan-dan-Minuman-Diakselerasi-Menuju-Transformasi-Digital#:~:text=Kementerian Perindustrian mencatat%2C kinerja industri,nonmigas sebesar 4%2C69%25>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Industri Makanan dan Minuman Nasional Mulai Bangkit dari Pandemi Covid-19*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/31/industri-makanan-dan-minuman-nasional-mulai-bangkit-dari-pandemi-covid-19>
- Maysie, K. (2021). Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, & Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Pada Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.52300/jms.v2i1.3055>
- Niawaradila, B., Wiyono, G., & Maulida, A. (2021). Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 122–138. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2078>
- Novaliasari, E. (2018). *Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham LQ45*. STIE PERBANAS Surabaya.
- Nurhayati, I. (2022). The Effect of Trading Volume, Frequency and Market Capitalization on Stock Return of Chemical Sub Sector. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 283. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v13i2.7247>
- Putri, N. L. P. I. A., & Diantini, N. N. A. (2016). Analisis Penilaian Pasar Terhadap Return Saham Pada Industri Barang Konsumsi.

E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 5.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi* (PT Kanisius (ed.)).

Wibowo, A. R., & Hendratno. (2019). Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham dan Kapitalisasi Pasar terhadap Return Saham Perusahaan yang Berada pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. *E-Proceeding of Management*, 6(1), 336–340.

Yusra, M. (2019). Pengaruh Frekuensi Perdagangan , Trading Volume, Nilai Kapitalisasi Pasar, Harga Saham, Dan Trading Day Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 65.
<https://doi.org/10.29103/jak.v7i1.1841>

Zachary, R. F., & Yuyetta, E. N. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Perdagangan Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–8.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>